

## **ANALISIS PENGEMBANGAN WIRUSAHA LOKAL MELALUI SEKTOR EKONOMI BASIS INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DI KABUPATEN KAMPAR**

**Eka Armas Pailis**

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau  
Alamat Kampus Bina krida Jl.HR. Soebrantas Km 12,5 Pekanbaru  
Email: [ekapailis@unri.ac.id](mailto:ekapailis@unri.ac.id)

**Abstract:** This study aims to identify the sectors of the local entrepreneurial base in Kampar and other types of local entrepreneurs and their superior characteristics of the role and activities. One solution poverty alleviation programs in Kampar. The method used descriptive quantitative primary data based on random sampling and conducted a survey of 30 SMEs and analyzed using an approach LQ (Location Quotients). Kampar based on analysis of LQ has a base sectors in the form of sectors of agriculture, mining and quarrying, and construction sector. Entrepreneurial types that can be developed in Kampar as follows: a. Fisheries derivative products, namely smoked catfish, catfish nuggets, shredded catfish, meatballs, catfish, salted catfish, fish crackers and other fish derived products. b. Palm oil derivative products, such as cooking oil, salad oil, soap, ice cream, margarine and others. c. Products derived from tropical fruits such as jackfruit chips, pineapple chips; jams, fruit dodol, syrup, pollen, canned fruits. d. Other products that can be developed is a blacksmith and traditional cakes

**Keywords:** *Local Entrepreneurial Development, Sector Basis SME Industry*

### **PENDAHULUAN**

Program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah lebih bercorak “karitatif” atau memberikan kasih sayang kepada warga miskin. Jadi bukan sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan melalui kebijakan yang strategis dan terukur. Mestinya yang dibutuhkan adalah kebijakan penanggulangan kemiskinan dan bukannya program kemiskinan. Program kemiskinan yang dimaksud adalah program yang digulirkan secara instan untuk mengurangi kemiskinan sesaat. Sedangkan program penanggulangan kemiskinan lebih bercorak jangka menengah sesuai dengan sasaran untuk mengentaskan kemiskinan secara sistematis dan menyeluruh.

Kebijakan tersebut tentu terkait dengan menempatkan kementerian sebagai leading sektor, penempatan anggaran yang bercorak menyatu dan menyeluruh dan ditujukan sesuai

dengan sasaran pengentasan kemiskinan. Selama ini terkesan hanya sebagai program lipstick, yang kelihatan merah akan tetapi tidak dirasakan dampaknya secara signifikan. Misalnya, program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Pembagian Beras untuk Kaum Miskin (Raskin), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan lainnya.

Disebabkan oleh banyaknya program kemiskinan tersebut, maka anggaran untuk kemiskinan juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004, jumlah anggaran untuk pengentasan kemiskinan sebesar Rp. 16,7 triliun, tahun 2005 sebesar Rp. 23 triliun, tahun 2006 sebanyak Rp. 42 triliun, tahun 2007 menjadi Rp. 51 triliun, tahun 2008 sebesar Rp. 63 triliun, tahun 2009 sebesar Rp. 66 triliun dan tahun 2010 sebanyak Rp. 94 triliun. (Kompas, 10/03/2011).

Kenaikan anggaran dari tahun ke tahun, sesungguhnya harus berkorelasi

dengan pengurangan angka kemiskinan yang signifikan. Sayangnya bahwa angka kemiskinan tersebut tidak berkurang secara memadai. Misalnya pada tahun 2004, angka kemiskinan sebesar 16,7 persen, lalu turun menjadi 16 persen tahun 2005. Lalu naik lagi sebesar 17,8 persen pada tahun 2006, lalu turun menjadi 16,6 persen tahun 2007, kemudian turun lagi menjadi 15,4 persen tahun 2008, dan kemudian turun lagi menjadi 14,2 persen tahun 2009 dan turun menjadi 13,3 persen tahun 2010. (Kompas, 10/03/2011).

Penurunan angka kemiskinan ini tampaknya tidak berbanding lurus dengan kenaikan anggaran pengentasan kemiskinan dari tahun ke tahun. Semestinya dengan semakin tingginya tingkat anggaran yang disediakan untuk pengentasan kemiskinan akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan secara signifikan. Akan tetapi kenyataan empirisnya justru terjadi angka yang fluktuatif tentang hal ini. Memang harus diakui bahwa terdapat penurunan angka kemiskinan dari tahun ke tahun, terkecuali tahun 2006. Akan tetapi dibandingkan dengan peningkatan anggaran anti kemiskinan, maka harus ada evaluasi yang menyeluruh tentang program pengentasan kemiskinan tersebut. Program raskin, BLT dan bahkan PNPM juga memang akan baik jika dikaji ulang sebagai resep pengentasan kemiskinan.

Sebagaimana program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kampar, maka memang juga harus diklasifikasi melalui *by name and by address* tentang kategorisasi kaum miskin itu dan kemudian memberikan layanan yang sesuai dengan kategori yang sudah ada. Jadi program pengentasan kemiskinan tidak bisa hanya dilakukan sebagai program karitatif akan tetapi harus dilakukan dengan design yang sangat baik dan memadai, sehingga program pengentasan kemiskinan akan bisa sampai

kepada sasarannya sesuai dengan kenyataan empirisnya.

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Secara epistemologis kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dalam menghadapi tantangan hidup.

Kewirausahaan yang sering dikenal dengan sebutan *entrepreneurship* berasal dari Bahasa Perancis yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa: (a) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan, (b) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan

atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Suryana dan Bayu (2001) dari Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru, keinovasian adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif, kreatif, menyukai perubahan kemajuan dan tantangan. Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Sehingga kewirausahaan unggul merupakan pelopor dan pejuang dalam usaha keluar dari lingkaran kemiskinan yang merupakan masalah negara berkembang tak terkecuali di Indonesia dan tentu kantong kemiskinan ada di daerah dan pedesaan, maka program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Kampar sangat berarti untuk pengurangan angka kemiskinan dengan menumbuhkan kewirausahaan yang unggul sesuai potensi, kompetensi, kearifan lokal yang tersedia di wilayah Kabupaten Kampar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan entrepreneurship, yang dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*”, pengendalian perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologi,

kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*) (Samsir, 2005).

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Berbagai definisi tentang kewirausahaan telah dikemukakan oleh berbagai ahli. Definisi kewirausahaan menurut Timmons dan Spinelly dalam bukunya *New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21<sup>st</sup> Century* (2004) mengartikan kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistic, dan kepemimpinan yang seimbang.

Kewirausahaan yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi). Dalam pengertian yang sederhana kewirausahaan merupakan wujud dari sesuatu, baik berupa barang maupun jasa yang diciptakan oleh pengusaha (entrepreneur) melalui proses inovasi dan kreasi (Amirullah dkk, 2005).

Kewirausahaan oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu dalam buku “*Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses* (2001) didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yaitu menciptakan hal yang baru dan berbeda, yang dijadikan kiat, dasar, sumberdaya, proses dan perjuangan untuk

menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk mengambil resiko.

Menurut Kasmir (2006) keberanian yang diperlukan dalam kewirausahaan. Keberanian di dalam kewirausahaan adalah keberanian mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut dan cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausaha dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan.

Jeffrey A. Timmons dalam buku "The Entrepreneurial Mind" (dalam Amijaya W. Tunggal, 2007) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut:

*"Entrepreneurship is a human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regardless of the resources, or each of resources, at hand. It requires a vision and passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risk";*

Kewirausahaan adalah suatu aktivitas mencakup manusia yang membangun suatu nilai dari sesuatu yang sebelumnya tidak memiliki nilai. Ia berusaha menggapai peluang-peluang berdasarkan sumberdaya-sumberdaya atas masing-masing sumberdaya yang dimilikinya. Ia memerlukan suatu visi dan kesabaran serta komitmen untuk mengajak orang lain untuk mencapai visi tersebut. Ia juga memerlukan suatu kesediaan untuk mengambil resiko yang diperhitungkan.

Samsir (2005) memberikan pandangan baru memaknai kewirausahaan. Istilah *entrepreneurship* merupakan fenomena individu yaitu merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang yang menjalankan sesuatu

usaha untuk dirinya sendiri. Dengan demikian entrepreneurship lebih identik dengan persoalan usaha kecil.

Wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dengan jalan membeli barang sekarang dan menjual kemudian dengan harga yang tidak pasti (*Cantillon*). Wirausaha adalah orang yang memindahkan sumber-sumber ekonomi dari daerah dengan produktivitas rendah ke daerah dengan produktivitas dan hasil lebih tinggi (*J.B Say*). Wirausaha adalah orang yang menciptakan cara baru dalam mengorganisasikan proses produksi (*Schumpeter*). Tugas Wirausaha adalah melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda, bukan hanya sekadar dengan cara yang lebih baik.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.
- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Cukup banyak tulisan yang mengemukakan adanya upaya yang sudah cukup lama untuk memahami fenomena kewirausahaan. Siapa dan apa yang dilakukan secara khusus oleh wirausaha telah mulai dirumuskan sejak tahun 1730 oleh Richard Cantillon. Namun, hingga saat ini upaya tersebut masih berlangsung, karena kegiatan yang bercirikan kewirausahaan tidak hanya terbatas dalam bidang bisnis dengan tujuan mencari laba. Yang membuat kewirausahaan menjadi

menarik banyak pihak untuk memahaminya ialah kontribusi istimewa yang dihadirkan oleh mereka yang melakukan tindakan berkewirausahaan. Misalnya, Timmons dan Spinelli membuat pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam enam (6) hal, yakni:

1. Komitmen dan determinasi.
2. Kepemimpinan.
3. Obsesi pada peluang.
4. Toleransi pada risiko, ambiguitas, dan ketidakpastian.
5. Kreativitas, keandalan, dan daya beradaptasi.
6. Motivasi untuk unggul.

Dari banyak kasus yang menggambarkan perilaku para wirausaha sosial, misalnya para penerima Ashoka Fellows, dapat disimpulkan bahwa keenam hal tersebut di atas dapat diadopsi sebagai karakteristik perilaku dan sikap wirausaha sosial. Dengan demikian, pengertian kewirausahaan cenderung menjadi makin luas, tidak terbatas hanya pada wirausaha bisnis. Luasnya cakupan kewirausahaan menggugah kemungkinan untuk membuat tipologi wirausaha. Tidak semua wirausaha bisnis sama tingkat kewirausahaannya. Ada yang melakukan tindakan membuat usaha baru sebagai alternatif mengganti jalur sebagai karyawan. Tindakan itu bertujuan mencapai keberhasilan untuk bertahan hidup tanpa berada dalam organisasi yang dimiliki dan/atau dipimpin orang lain. Di lain pihak, terdapat tingkat kompleksitas yang ekstrim dalam berwirausaha, yakni melakukan tindakan kewirausahaan dengan tujuan menghasilkan karya yang dapat mengubah dunia. Misalnya, Steve Job berobsesi menghasilkan komputer yang mudah dipakai oleh banyak orang (personal computer), tidak hanya oleh ahli komputer. Di awal jaman bahasa komputer, penggunaan komputer hanya dikuasai oleh sejumlah ahli yang khusus mempelajari bahasa komputer tersebut. Gagasan Steve Job ditolak oleh

perusahaan tempatnya bekerja. Ia memutuskan untuk keluar dan bersama temannya, Steve Wozniak, mendirikan perusahaan baru yang terkenal: Apple Computer.

Adanya pemahaman tentang heterogenitas wirausaha mengakibatkan perluasan bidang penelitian. Misalnya, kewirausahaan yang dikembangkan oleh mereka yang memanfaatkan teknologi tinggi/canggih akan menjadi bidang pengembangan “technopreneur”. Munculnya cabang baru dalam kewirausahaan tidak dapat dihindari. Adanya organisasi besar dan mapan yang membutuhkan kelincahan dalam berinovasi dan berubah, telah menumbuhkan jenis wirausaha di dalam perusahaan. Jenis wirausaha di dalam perusahaan disebut “intrapreneur” yang merupakan kependekan “intra corporate entrepreneur”. Salah satu bidang kewirausahaan baru yang juga menarik untuk diteliti dan dikembangkan adalah wirausaha sosial, yang dikenal pula dengan sebutan “sociopreneur”.

Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru, keinovasian adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Secara epistemologis kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif, kreatif, menyukai perubahan kemajuan dan tantangan.

Menurut Geoffrey G. Meredith (1996) mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut.

**Tabel. 1.**  
**Ciri-ciri dan Watak Kewirausahaan**

Ciri-ciri	W a t a k
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan,
Berorientasi pada tugas dan hasil	individual-itas, dan optimisme
Pengambilan risiko	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan keketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif
Kepemimpinan	Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan
Keorisinilan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Berorientasi ke masa depan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
	Pandangan ke depan, perspektif

Sumber : Suryana, Kewirausahaan, 2001

Dari beberapa ciri kewirausahaan, ada beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan

1. Percaya diri, kepercayaan diri adalah sikap dalam keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kega-irahan berkarya
2. Berorientasi tugas dan hasil, Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif adalah keinginan untuk selalu mencari dan memulai dengan tekad yang kuat
3. Keberanian mengambil risiko, Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Keberanian menanggung risiko tergantung pada daya tarik setiap alternatif,

persediaan untuk rugi, dan kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal. Kemampuan untuk mengambil risiko ditentukan oleh keyakinan diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan, dan kemampuan untuk menilai risiko

4. Kepemimpinan, Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan. Kepemimpinan kewirausahaan memiliki sifat-sifat kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda, mampu berfikir divergen dan konvergen
5. Berorientasi ke masa depan, berorientasi ke masa depan adalah perspektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan, dan berpandangan jauh ke depan
6. Keorisinilan, keorisinilan mempunyai unsur-unsur inovatif, kreatif, dan fleksibel. Keinovasian adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Kreatifitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda. Rahasia kewirausahaan dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada penerapan kreativitas dan dan keinovasian untuk memecahkan persoalan dan meraih peluang yang dihadapi setiap hari

Setiap kewirausahaan meliputi keterbukaan, kebebasan, pandangan yang luas, berorientasi pada masa datang, berencana, berkeyakinan, sadar, dan menghormati orang lain dan pendapat orang lain. Pada tingkah laku kewirausahaan tergambar dalam kepribadian, kemampuan hubungan, kemampuan pemasaran, keahlian mengatur, dan sikap terhadap uang. Kepribadian wirausaha tercermin dalam kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian menghadapi risiko, dan dorongan dari kemauan yang kuat.

Motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai

kepuasan secara pribadi. Kebutuhan berprestasi terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibanding sebelumnya. Alasan seseorang menjadi wirausaha meliputi alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan, dan alasan memenuhi diri sendiri.

Sifat kepribadian wirausaha dipelajari guna mengetahui karakteristik perorangan yang membedakan seorang wirausaha dan bukan wirausaha.

*David McClelland* mengindikasikan ada korelasi positif antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha.

Karakteristik orang-orang yang mempunyai motif prestasi tinggi adalah:

1. Memilih resiko “*moderate*” Dalam tindakannya dia memilih melakukan sesuatu yang ada tantangannya, namun dengan cukup kemungkinan untuk berhasil.
2. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatan. Artinya kecil sekali kecenderungan untuk mencari “*kambing hitam*” atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukannya.
3. Mencari umpan balik (feed back) tentang perbuatan-perbuatannya.
4. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

Upaya untuk mengungkapkan karakteristik utama wirausaha juga dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan teori letak kendali (*locus of control*) yang dikemukakan oleh J.B. Rotter. Teori letak kendali menggambarkan bagaimana meletakkan sebab dari suatu kejadian dalam hidupnya. Apakah sebab kejadian tersebut oleh faktor dalam dirinya dan dalam lingkup kendalinya atau faktor diluar kendalinya. Dua kategori letak kendali menurut Rotter yaitu:

#### 1. *Internal*

Orang yang beranggapan bahwa dirinya mempunyai kendali atas apa yang akan dicapainya. Karakteristik ini sejalan dengan karakteristik wirausaha seperti lebih cepat mau menerima pembaharuan (inovasi).

#### 2. *Eksternal*

Orang yang beranggapan keberhasilan tidak semata tergantung pada usaha seseorang, melainkan juga oleh keberuntungan, nasib, atau ketergantungan pada pihak lain, karena adanya kekuatan besar disekeliling seseorang.

Kewirausahaan unggul baik berskala besar maupun usaha mikro, kecil, dan menengah dihasilkan dari kapabilitas orang-orang yang berada dalam perusahaan tersebut. Fungsi kepemimpinan pada kewirausahaan mikro, kecil, dan menengah memegang peranan kunci bagi berjalannya perusahaan, biasanya seorang pemilik pada usaha mikro, kecil, dan menengah juga berperan sebagai pimpinan di dalam perusahaan sehingga itu seorang wirausaha harus memiliki sikap, perilaku yang mendukung untuk suksesnya sebuah perusahaan. Keberhasilan usaha suatu bisnis tergantung pada tingkat jiwa kewirausahaan dari pengusaha itu sendiri serta bantuan teknis dari pemerintah maupun instansi terkait (Vita Sari, 2001). Timmons dan Spinelli (2004) memberikan tiga prinsip untuk menjadi wirausahawan sukses:

1. Perlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan.
2. Mereka yang produktif sebaiknya ikut menikmati hasil perusahaan
3. Menyumbanglah kepada masyarakat.

Menurut Timmons dan Spinelli (2004) perusahaan sukses biasa dibangun berdasarkan ketiga prinsip sederhana tersebut. Modal, teknologi, system manajemen, dan informasi terkini tidak bisa menggantikan tiga prinsip dasar tersebut, apalagi bisa menciptakan budaya kewirausahaan.

Kevin dan Lawton (dalam Samsir, 2005) menggunakan tiga indikator dalam mengukur kinerja organisasi, sebagai berikut:

1. Produktivitas, yang diukur melalui perubahan output kepada perubahan di semua faktor *input* (modal dan tenaga kerja).
2. Perubahan ditingkat kepegawaian (*output*, teknologi, cadangan modal, mekanisme penyesuaian, dan pengaruh perubahan status)
3. Rasio financial (mengurangi biaya pegawai dan meningkatkan nilai tambah pegawai).

Kasmir dalam bukunya berjudul "Kewirausahaan" (2006) menerangkan ciri-ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil:

1. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang jelas yang dituju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut
2. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan
3. Berorientasi pada hasil. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik disbanding sebelumnya
4. Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapan pun dan dimana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.

5. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu ia datang. Kadang-kadang pengusaha sulit mengatur waktu kerjanya. Pikirannya selalu memikirkan kemajuan usaha dan ide-ide selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya.
6. Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak
7. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
8. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankannya maupun tidak, hubungan kepada pelanggan, pemerintah, pemasok dan masyarakat luas.

Hendro (2005) menyatakan bahwa setiap wirausaha yang berhasil memiliki empat unsur penting yaitu:

1. Kemampuan hubungannya dengan skill atau keterampilan.
2. Keberanian hubungannya dengan emosional dan mental.
3. Keteguhan hati hubungannya dengan motivasi diri.
4. Kreativitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi.

Selain ciri-ciri diatas Wiryasaputra (dalam Suryana dan Bayu, 2004) menjelaskan sikap-sikap dasar yang diperlukan seorang wirausaha :

1. *Visionary* (visioner) yaitu mampu melihat jauh ke depan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik. Seorang



- wirausaha cenderung kreatif dan inovatif.
2. *Positive* (bersikap positif), yaitu membantu seorang wirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk memikirkan hal-hal yang bersifat negative, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.
  3. *Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “Ya” tetapi juga berani mengatakan “Tidak” jika memang diperlukan.
  4. *Genuine* (asli), seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat, dan mungkin model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja dia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, namun dia harus memberi nilai tambah atau baru
  5. *Goal oriented* (berorientasi pada tujuan), selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, berkerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan
  6. *Persistent* (tahan uji), harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera kembali.
  7. *Ready to face arisk* (siap menghadapi resiko), resiko yang paling berat adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia untuk menghadapi resiko, persaingan, harga turun-naik, kadang untung atau rugi, barang tidak laku atau tak ada order. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan. Dia membuat perkiraan dan perencanaan yang matang, sehingga tantangan dan resiko dapat diminimalisasi.
  8. *Creative* (kreatif menangkap peluang), peluang adalah selalu ada dan lewat di depan kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.
  9. *Healthy Competitive* (menjadi pesaing yang baik). Kalau berani memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stress, tetapi harus dipandang untuk membuat kita lebih maju dan berpikir secara lebih baik. Sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
  10. *Democratic leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan yang demokratis, mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain. Mampu membuat orang lain bahagia, tanpa kehilangan arah, dan tujuan, dan mampu bersama orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya.
- Dalam pandangan Schumpeter, seorang wirausaha adalah inovator. Hanya seseorang yang sedang melakukan inovasi yang dapat disebut sebagai wirausaha. Mereka yang tidak lagi melakukan inovasi, walaupun pernah, tidak dapat lagi dianggap sebagai wirausaha. Wirausaha bukanlah jabatan, melainkan suatu peran. Berdasarkan pengertian tentang wirausaha yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran wirausaha yang utama bagi lingkungannya adalah sebagai berikut:
1. Memperbaharui dengan “merusak secara kreatif”, dengan keberaniannya melihat dan mengubah apa yang sudah dianggap mapan, rutin, dan memuaskan.
  2. Inovator menghadirkan hal yang baru di masyarakat.
  3. Mengambil dan memperhitungkan resiko
  4. Mencari peluang dan memanfaatkannya
  5. Menciptakan organisasi baru  
Sebagaimana telah disebutkan di atas, tingkah laku dan sikap

kewirausahaan yang istimewa adalah keberaniannya untuk mengubah dan menghadirkan hal yang baru, dengan mengambil risiko yang telah diperhitungkan. Istilah yang dapat digunakan tentang melakukan perubahan dengan menghadirkan hal yang baru adalah berinovasi. Saat ini dikenali bahwa inovasi tidak hanya satu jenis. Inovasi dapat dilakukan dalam hal produk atau jasa, dan dapat pula dalam hal proses. Inovasi tidak pula hanya bersifat radikal, tetapi juga berskala kecil, dan berkesinambungan, yang sering disebut sebagai kaizen. Kaizen adalah metode “penyempurnaan secara berkelanjutan” (kaizen continual improvement) yang dikembangkan oleh perusahaan Jepang.

Dapat kita temukan bermacam-macam kreativitas individu yang dilanjutkan menjadi inovasi produk dan proses. Makin radikal gagasan untuk menghadirkan inovasi, makin besar pula sumber daya yang diperlukan. Hambatan yang harus dihadapi untuk suatu inovasi sosial yang radikal adalah tembok birokrasi dan kenyamanan dari pelaku dalam sistem yang telah ‘mapan’ saat ini. Sofyan Tan menghadapi pesimisme mereka yang terbiasa mengenali adanya sekolah unggulan bagi masyarakat mampu, bukan masyarakat miskin, sehingga ia mengalami banyak kesulitan dalam mendapatkan sponsor. “Apakah mungkin ada sekolah berkualitas untuk orang miskin?” Kasus kelompok tani wanita Menur juga menghadapi pelbagai hambatan, di antaranya budaya tentang peran wanita sebagai isteri dan ibu rumah tangga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar, yang dijadikan objek kegiatan adalah potensi kewirausahaan unggulan yang ada di Kabupaten Kampar berdasarkan klaster. Dalam penentuan sampel dilakukan secara random dengan mengetahui terlebih dahulu sektor basis

selanjutnya diambil sektor basis utama dengan menggunakan pendekatan berdasarkan 3 pendekatan yaitu: Ketersediaan SDA, Ketersediaan SDM dan Potensi Pasar.

Selanjutnya dari sektor basis terpilih diambil sebanyak 30 unit usaha sebagai responden data dikumpulkan dengan dua pendekatan yakni melalui survey dan wawancara terhadap responden yang telah ditentukan. Pengambilan data survey dilakukan dengan teknik dokumentasi, sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sumber data sekunder adalah seluruh dinas instansi yang terkait dengan pengembangan wirausaha local unggulan termasuk pemerintah setempat. Sedangkan data primer diperoleh dari responden yang telah ditentukan.

Analisis data yang akan digunakan dalam adalah metode LQ (*Location Quotients*). *Location Quotients* (LQ) adalah sebuah indeks yang mengukur *overspecialization* atau *underspecialization* dari sektor tertentu dalam suatu daerah. LQ mengukur tingkat spesialisasi relatif suatu daerah dalam aktifitas sektor perekonomian tertentu. Pengertian relatif dapat diartikan sebagai tingkat spesialisasi yang membandingkan suatu daerah dengan wilayah yang lebih besar dimana daerah yang diamati merupakan bagian dari wilayah tersebut. Wilayah yang lebih luas disebut dengan wilayah referensi. Untuk kajian ini, maka wilayah Provinsi Riau adalah merupakan wilayah referensi. Formula LQ dengan menggunakan variabel kontribusi PDRB dan tenaga kerja persektor (Alkadri dalam Ambardi, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sektor Ekonomi basis merupakan sektor yang memiliki peranan dalam suatu perekonomian wilayah sehingga kemajuan dan kemunduran sektor ini akan mampu membawa pengaruh terhadap perekonomian wilayah tersebut. Teori basis ekonomi yang melandasi pemahaman

terhadap sektor basis dalam pembangunan wilayah dipergunakan untuk mengetahui potensi atau peranan suatu sektor dalam perekonomian wilayah dan efek yang ditimbulkannya Richardson dalam Arsyad (2005)

Implikasi dari aktifitas sektor basis adalah dengan bertambahnya aktifitas sektor basis dalam suatu daerah maka akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah tersebut, sehingga peningkatan pendapatan sebagai akibat peningkatan sektor basis tersebut akan mengakibatkan peningkatan permintaan barang dan jasa pada daerah itu. Richardson dalam Arsyad (2005), mengemukakan bahwa metode kuosien lokasi paling lazim digunakan dalam mengidentifikasi aktifitas basis dan non basis. Hal ini disebabkan karena metode ini mempunyai beberapa kebaikan, antara lain adalah: 1) modelnya sederhana, 2) memperlihatkan penjualan barang-barang antara, 3) dapat diterapkan untuk data historis guna melihat kecenderungan, (4) mudah diterapkan, dan (5) relatif murah dalam mengoperasikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perbandingan sektor basis antar daerah kajian dilakukan dengan menggunakan data PDRB persektor berdasarkan harga berlaku tahun 2000, dimana Provinsi Riau merupakan daerah referensi bagi analisis LQ pada lokasi kajian. Adapun analisis dilakukan terhadap data *series 5* (lima) tahun, yakni dari tahun 2007 - 2010. Melalui kajian ini dapat diketahui bahwa berdasarkan perbandingan LQ antar sektor di masing-masing daerah kajian di Provinsi Riau terdapat perbedaan potensi berdasarkan struktur ekonomi yang ada pada masing-masing daerah kajian tersebut.

Dalam kajian ini daerah daratan yang menjadi lokasi kajian adalah Kabupaten Kampar. Hasil analisis LQ yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa di Kabupaten Kampar, sektor usaha pertanian, sektor pertambangan & galian,

dan sektor bangunan adalah merupakan sektor-sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi. Hal ini berarti sektor tersebut mempunyai nilai LQ yang besar serta mempunyai nilai kontribusi terhadap PDRB. Dengan demikian sektor-sektor tersebut yang terus mengalami peningkatan (nilai  $LQ > 1$ ), merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Kampar dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Berdasarkan analisa LQ, Bisa kita cermati bahwa untuk usaha yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah unit usaha yang memiliki nilai  $LQ > 1$ , dimana Sektor tersebut memiliki keunggulan dan mempunyai nilai ekonomis dan layak untuk dikembangkan.

Sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  adalah:

1. Pertanian
2. Pertambangan & Penggalian
3. Bangunan

Namun dengan demikian terdapat beberapa sektor lain yang mulai berkembang dengan baik berdasarkan perhitungan LQ nya mengalami kecenderungan meningkat, adapun sektornya adalah sector industry pengolahan dan sector pengangkutan & komunikasi.

Berdasarkan analisis LQ menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai daya saing tinggi di Kabupaten Kampar adalah sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor pertanian, maka selanjutnya dilakukan identifikasi dan penentuan komoditi/jenis usaha unggulan berdasarkan pendapat responden/nara sumber.

Berdasarkan pendapat responden sebagai pelaku usaha dan dikombinasi dengan basis daerah diperoleh gambaran jenis usaha unggulan menurut sektor usahanya, untuk sektor pertanian jenis usaha yang potensial adalah jenis usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan. Sektor industri pengolahan jenis usaha potensial

adalah jenis usaha industri pengolahan CPO/turunannya, industri keripik nenas, industri pandai besi, industri tahu/tempe, industri pengolahan ikan/ikan salai patin dan, industri kue dan roti.

### **Pembahasan**

Berdasarkan 2 sektor utama tersebut maka berikut ini adalah jenis kewirausahaan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kampar sebagai berikut: Salai ikan patin, nugget ikan patin, abon ikan patin, bakso patin, ikan asin patin, kerupuk ikan dan produk turunan ikan lainnya. Produk turunan patin saat ini tengah dikembangkan di Desa Koto Mesjid Kec XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, pengembangan produk turunan patin ini merupakan antisipasi terhadap kejenuhan pasar ikan patin, kejatuhan harga ikan patin segar disebabkan berlebuhnya penawaran ikan patin segar di pasar sehingga ketika menjual ikan patin segar tidak lagi menjanjikan keuntungan yang baik mereka sudah siap beralih memproduksi dan menjual produk turunannya. Saat ini pengembangan produk turunan ikan patin ini masih tahap penciptaan dan pengembangan produk sembari mencari peluang pasar. Selain di Kabupaten Kampar yang telah ditetapkan sebagai Daerah Minapolitan Sentral Produksi Ikan Patin di Indonesia, kabupaten lain seperti Kabupaten Kuantan Singingi yang saat ini memiliki 1435 Rumah Tangga Perikanan (RTP) budidaya kolam dengan luas kolam 204,18 ha memiliki prospek untuk mengembangkan produk turunan ikan. Kabupaten Pelalawan yang memiliki potensi 189,31 ha keramba sungai dan 29,5 ha keramba danau juga memiliki peluang pengembangan produk turunan ikan. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki potensi juga untuk pengembangan produk turunan ikan, meskipun produksi ikan kolam dari kabupaten ini tidaklah terlalu besar (325 ton pada tahun 2009) namun kesejahteraan RTP dapat ditingkatkan

melalui nilai tambah dari produk turunannya, ikan Nila yang merupakan ikan kolam terbesar yang di hasilkan Kabupaten Indragiri Hulu bisa dipertimbangkan untuk dikembangkan produk turunannya. Di Kabupaten Rokan Hulu ikan yang dihasilkan telah mendapatkan pertambahan nilai melalui proses penggaraman dan pengasapan, pada tahun 2010 telah dihasilkan 3943,16 ton ikan segar, 84,1 ton penggaraman ikan dan 365,38 ton pengasapan ikan. Usaha abon ikan juga ditemukan di Kabupaten Rokan Hulu tepatnya di Desa Sei Kuning Kecamatan Kepenuhan, bahan baku yang digunakan adalah ikan lomak, ikan gabus, ikan nila dan ikan bersisik lainnya, usaha ini masih terkendala di permasalahan pemasaran dan modal, peralatan yang belum memadai dan jauhnya akses dari pabrik ke ibukota kabupaten.

Produk turunan kelapa sawit, seperti minyak goreng, minyak salad, sabun cuci, es krim, margarin dan lain-lain. Hampir semua kawasan di provinsi Riau dapat menghasilkan produk turunan kelapa sawit terutama kawasan daratan yang memiliki produksi kelapa sawit yang sangat besar seperti Kabupaten Kampar dengan pada tahun 2010 luas lahan 359.807 ha dengan produksi 5.353.628 ton, Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2010 memiliki luas lahan sawit 207.804,18 dengan produksi sawit sebanyak 2.216.110,80 ton, Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2011 memiliki luas lahan perkebunan sawit sebesar 120.578,59 ha dengan total produksi sebesar 325.379,93 ton dan Kabupaten Pelalawan pada tahun 2011 memiliki 334.603,37 ha lahan kelapa sawit dengan produksi sebesar 1.525.336,45 ton.

Produk turunan dari buah-buahan tropis, seperti keripik yang berasal dari buah-buahan contohnya keripik nangka, keripik nenas; selai, dodol buah, sirup, tepung sari, buah-buahan kaleng. Semua kabupaten di Provinsi ini memproduksi buah-buahan tropis. Beragamnya produk turunan buah-buahan ini memberikan

banyak alternative pengembangan produk. Untuk saat ini yang sering dijumpai di pasaran adalah produk turunan nenas, nangka dan durian. Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang terdapat produsen keripik nangka dan nenas dengan kapasitas produksi keripik nangka 2000 kg / tahun dan keripik nenas 2000 kg / tahun.

Pandai besisangat sesuai dikembangkan pada daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit. Produk yang dihasilkan adalah: parang, dodos, kampak, babat, dan agrek. Kabupaten Kampar yang memiliki luas lahan kelapa sawit terluas memiliki Sentra Pandai Besi Rumbio Jaya yang berlokasi di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya. Sentra pandai besi ini adalah binaan Disperindag Kabupaten Kampar dan menaungi lebih kurang 80 orang pengrajin. Rendahnya kualitas bahan baku dan sulitnya permodalan menjadi hambatan perkembangan serta persaingan dengan produk Malaysia yang lebih berkualitas dan murah menjadi ancaman bagi usaha ini. Di Kabupaten Rokan Hulu tepatnya di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai juga terdapat beberap kelompok pengrajin namun jumlahnya tidak sebanyak di kabupaten Kampar.

Kue Tradisional Kabupaten Kampar adalah jenis lepat Bugis. Jenis olahan rumah tangga ini cukup banyak diminati dan dapat dikembangkan. Sentra usaha lepat bugis ini berada di Kecamatan Tambang, bahkan saat ini usaha ini telah mampu merambah Kota Pekanbaru.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kabupaten Kampar berdasarkan analisis LQ memiliki sektor basis berupa sektor usaha pertanian, sektor pertambangan & galian, dan sektor bangunan. jenis kewirausahaan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kampar sebagai berikut : produk turunan perikanan, yaitu Salai ikan patin, nugget ikan patin, abon ikan patin, bakso patin,

ikan asin patin, kerupuk ikan dan produk turunan ikan lainnya. Produk turunan kelapa sawit, seperti minyak goreng, minyak salad, sabun cuci, es krim, margarin dan lain-lain. Produk turunan dari buah-buahan tropis, seperti keripik nangka, keripik nenas; selai, dodol buah, sirup, tepung sari, buah-buahan kaleng. Produk lainnya yang dapat dikembangkan adalah Pandai besi dan Kue Tradisional

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambardi, Urbanus M dan Social Priwanto. 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Jakarta : Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT.
- Amirullah dan Hardjanto. 2005. Pengantar Bisnis. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Bustami dkk. 2007. Mari membangun Usaha Mandiri, Pedoman Praktis bagi UKM. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln, 2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Yogyakarta: BPF- Fakultas Ekonomi UGM.
- C.K. Prahalad, The Fortune at The Bottom of the Pyramid. Wharton School Publishing, 2005.
- Daniel Jennings. 1994. Multiple Perspectives of Entrepreneurship: Text, Readings, and Cases. South-Western Publishing Co.
- Jeffrey Timmons and Stephen Spinelli. New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21st Century. 7th ed., McGraw-Hill Education, International, 2007.
- Kasmir. 2006. Kewirausahaan. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

- Peter Drucker. 1985. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. William Heinemann Ltd, www.3babson.edu
- Philip Wickham. *Strategic Entrepreneurship*. 3rd ed., Pearson Education Limited, 2004. Ibid hal 110.
- Robin Lowe and Sue Marriot, *Enterprise: Entrepreneurship and Innovation, Concepts, Contexts, and Commercialization*, Butterworth-Heinemann, 2006, hal 18 – 20 dan 65 – 84.
- Samsir. 2005. *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Industri Kecil Makanan di Kota Pekanbaru*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Suryanadan Bayu. 2001. *Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Wirausahaan Sukses*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Timmons and Spinelli. 2004. *New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21 st Century*. Andy. Yogyakarta.
- Tunggal Amijaya W. 2004. *Manajemen Kewirausahaan*. Havarindo. Jakarta
- Vita Sari. 2001. *Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia*. Japan International Cooperation Agency. Japan
- Zimmerer. Scarborough. 2008. *Essential of Entrepreneurship and Small Bussiness Management*. Pearson Education. New Jersey.